

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sejak zaman dulu dalam hal situasi kegiatan kehidupan. Seluruh kegiatan belajar yang direncanakan dengan materi terorganisasi, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan. Proses belajar mengajar merupakan aktivitas antara peneliti dengan siswa di dalam kelas. Dalam proses itu terdapat proses pembelajaran yang berlangsung akibat penyatuan materi, media, peneliti, siswa, dan konteks belajar. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia dimana kualitas sumber daya manusia tersebut bergantung pada kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia, yang menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama.

Pendidikan kejuruan menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 18 dijelaskan bahwa: "Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja pada bidang tertentu". Sebagai tindak lanjut dari implementasi undang-undang tersebut, maka perlu dikembangkan suatu bentuk pendidikan kejuruan, yaitu khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Menurut Depdiknas (2002), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan untuk:

1. Menyiapkan siswa/i untuk memasuki lapangan pekerjaan serta mengembangkan sikap profesional.
2. Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi, dan mampu mengembangkan diri.
3. Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang mandiri dan atau untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang.

Tujuan mata diklat ini diantaranya adalah siswa mampu menjelaskan, memahami fungsi dan cara kerja komponen kelistrikan sistem pengapian konvensional serta mengerti tata cara pemeliharaan komponen-komponen kelistrikan tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut proses belajar dan peran guru sangat menentukan.

Guru sebagai pengembang kompetensi siswa harus memiliki strategi untuk mengoptimalkan kompetensi siswa dengan memperhitungkan faktor internal dan eksternal siswa. Keberhasilan siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa. Faktor internal merupakan kondisi dalam proses belajar yang berasal dari dalam diri siswa sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Faktor internal ini antara lain kecerdasan, bakat, keterampilan/kecakapan, minat, motivasi, kondisi fisik dan mental. Faktor eksternal yaitu seluruh kondisi diluar individu siswa yang langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi belajarnya. Faktor eksternal ini diantaranya lingkungan sekolah, keluarga, teman bermain dan masyarakat luas. Hal ini selaras dengan pendapat Kemp (Rusman, 2011) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Penggunaan dan penerapan model dan

metode pembelajaran yang bervariasi serta dikondisikan dengan keadaan siswa serta sarana dan prasarana yang ada merupakan perhatian utama guru.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat peraga sebagai media belajar agar hasil belajar siswa lebih meningkat, dan siswa tersebut lebih mengerti rangkaian sistem pengapian dari pada pengajaran dengan menggunakan metode ceramah saja, karna kalau hanya ceramah siswa sulit untuk mengerti tanpa melihat langsung benda atau komponen sitem pengapian yang dijelaskan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru yang mengajar mata pelajaran Sistem Pengapian Konvensional SMK Negeri 1 Pollung tahun ajaran 2017/2018 di dapat nilai rata-rata pelajaran sistem pengapian konvensional yang masih rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM).

**Tabel 1. Daftar nilai rata-rata kelas kompetensi sistem pengapian konvensional tahun ajaran 2014/2015, 2015/2016, dan 2016/2017 SMK Negeri 1 Pollung**

Tahun	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai	Keterangan
2016/2017	XI TKR I	35	68,56	Tidak Tuntas
2016/2017	XI TKR II	28	66,12	Tidak Tuntas

(Sumber: Rekap nilai SMK Negeri 1 Pollung tahun 2015-2017)

Berdasarkan rekap nilai siswa SMK Negeri 1 Pollung standart ketuntasan minimal di SMK N 1 Pollung mata pelajaran Sistem Pengapian Konvensional adalah 70,00. Berdasarkan KKM tersebut dari 40 siswa yang mampu memperoleh nilai ketuntasan hanya 15 siswa dan 25 siswa lainnya dikatakan tidak tuntas, maka dari itu siswa dikategorikan tidak lulus dengan persentase 63%. Maka dengan melihat rekap nilai siswa kelas XI TKR pada tabel 1 perlu diadakan peningkatan agar diperoleh hasil yang maksimal. Nilai KKM maksimal sebesar 100, rentangnya 70 sampai 100 untuk memenuhi KKM dalam pembelajaran.

Penggunaan beberapa metode dan media yang tepat dimungkinkan dapat

mengatasi masalah tersebut. Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa dalam mata pelajaran tersebut diatas disebabkan oleh berbagai faktor. Antara lain kurangnya media yang memadai sebagai sarana praktek pengapian konvensional, sehingga motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pun juga sangat kurang, banyak siswa yang bosan, berbicara sendiri dengan temannya, kurang berani bertanya, dan lain-lain. Oleh karena itu diperlukan suatu metode yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan salah satu cara yang bagus untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Manfaat media pembelajaran menurut Kemp dan Dayton (dalam Arsyad, 1997), yaitu : (a) Penyampaian materi pelajaran lebih baku (b) Pengajaran lebih menarik (c) Pembelajaran lebih interaktif (d) Lama waktu pengajaran dapat dipersingkat (e) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan (f) Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif.

Sistem pengapian (*ignition system*) pada motor bensin berfungsi menaikkan tegangan baterai menjadi 10 KV atau lebih dengan menggunakan koil pengapian (*ignition coil*) dan kemudian membagikan tegangan tinggi tersebut ke masing-masing busi melalui distributor dan kabel tegangan tinggi untuk membakar campuran bahan bakar dan udara yang sudah dikompresikan di dalam silinder atau ruang bakar. kadang siswa sulit untuk memahami materi yang diberikan tanpa melihat benda yang diterangkan. Hal itu mengakibatkan siswa kurang memahami materi khususnya tentang sistem pengapian yang disampaikan.

Media sistem pengapian konvensional merupakan alat bantu untuk mengajar mengenai sistem pengapian konvensional pada mesin 4 silinder. Sehingga dalam penggunaannya media ini sangat memudahkan dalam menyampaikan materi

kelistrikan otomotif pada sistem pengapian.

Media yang dimaksud adalah suatu *stand* sistem pengapian konvensional yang mengacu pada skema sistem pengapian konvensional yang sebenarnya. Pada *stand* tersebut menggunakan suatu meja dengan beberapa komponen yang penting untuk sistem pengapian, tetapi tidak merubah skema pada sistem pengapian konvensional. Sehingga media tersebut memiliki skema sistem pengapian konvensional yang sama dengan skema pengapian yang ada pada kendaraan umum.

Peneliti membuat peraga sistem pengapian konvensional yang sederhana sehingga siswa dapat dengan mudah untuk memahami prinsip dan cara kerja sistem pengapian konvensional. Dalam hal ini alat peraga yang dibuat peneliti dikhususkan untuk pemahaman tentang sistem pengapian konvensional, alat peraga tersebut digunakan untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga sehingga pembelajaran akan lebih meningkatkan pemahaman siswa.

Permasalahan dan uraian diatas menarik peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Kelistrikan Otomotif Dengan Menggunakan Alat Peraga Sistem Pengapian Konvensional pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Pollung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran kelistrikan otomotif siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pollung.

2. Kurangnya kemampuan siswa dalam praktik pada mata diklat Sistem Pengapian Konvensional kelas XI SMK Negeri 1 Pollung
3. Masih banyak siswa yang kurang berminat belajar sistem pengapian konvensional.
4. Pembelajaran masih berpusat pada guru dikarenakan guru masih menggunakan media yang berpusat pada guru.
5. Belum digunakannya alat peraga pada mata pelajaran kelistrikan otomotif khususnya pada bagian pembelajaran sistem pengapian konvensional.

### 1.3. Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya pembatasan masalah agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penggunaan alat peraga sebagai perlakuan tambahan dalam proses pembelajaran dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa dalam mendiagnosis sistem pengapian konvensional.
2. Pembelajaran yang diteliti adalah pembelajaran kelistrikan otomotif sub kompetensi sistem pengapian konvensional.

### 1.4. Rumusan Masalah

Siswa pada waktu penyampaian atau penyajian materi oleh guru, siswa mengalami berbagai kesulitan yang berhubungan dengan bagaimana cara untuk memahami materi yang disampaikan. Hal tersebut sangat besar kemungkinan terjadi jika materi tersebut merupakan suatu materi *aplikatif*, maksudnya adalah materi yang langsung diaplikasikan pada kondisi sebenarnya di lapangan. Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian

ini yaitu : Apakah terdapat pengaruh hasil belajar kelistrikan otomotif yang diajar dengan menggunakan media alat peraga pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pollung pada mata diklat Sistem Pengapian Konvensional ?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai ataupun diharaspkn dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pengaruh penggunaan alat peraga terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pollung pada mata diklat Sistem Pengapian Konvensional.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti dengan harapan memberikan manfaat kepada pihak lain, diantaranya:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini menambah wawasan dalam menggunakan media pembelajaran dengan menggunakan alat peraga. Selain itu agar memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang media pembelajaran dan memiliki ketrampilan untuk menerapkannya dan sebagai bekal untuk mempersiapkan diri menjadi guru yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan prestasi siswa serta memberikan pengalaman bagi siswa untuk menyelesaikan permasalahan khususnya dengan menggunakan media pembelajaran sehingga dapat dimanfaatkan siswa untuk menggali dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan belajar dengan topik lain.

3. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan mampu sebagai bahan masukan dalam menentukan media pembelajaran sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas dan dapat meningkatkan taraf profesionalisme guru.

4. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan sumbangan yang baik dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah khususnya dalam belajar Sistem Pengapian Konvensional.

